

**NOVEL *THE ARCHITECTURE OF LOVE*:  
KLASIFIKASI EMOSI DAN TEKNIK PENOKOHAN**

**Cikita Cahya Aprilia<sup>1</sup>, Eko Sri Israhayu<sup>2</sup>**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Universitas Muhammadiyah Purwokerto<sup>1,2</sup>

e-mail:[chikaaprilia114@gmail.com](mailto:chikaaprilia114@gmail.com), [ayuisrahayu@gmail.com](mailto:ayuisrahayu@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian studi ini meneliti klasifikasi emosi karakter utama dan teknik penokohan dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa. Berbagai macam emosi dan kondisi psikologis tokoh utama dibahas dalam buku ini. Studi ini mengidentifikasi elemen psikologi dalam novel dan melihat bagaimana hal tersebut berhubungan dengan karakter masing-masing tokoh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali lebih dalam dinamika batin para tokoh, khususnya Raia dan River. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter Raia dan River merasakan emosi seperti sedih, marah, terkejut, takut, menghina, dan Bahagia. Emosi-emosi tersebut tidak hanya muncul secara eksplisit dalam narasi, tetapi juga tersirat melalui dialog, pilihan kata, dan tindakan para tokoh. Studi ini juga mengungkap bagaimana pengarang menggunakan psikologi untuk membangun karakter dan menciptakan respon emosional yang mendalam bagi pembaca novel. Teknik penokohan yang digunakan Ika Natassa, seperti penggunaan sudut pandang pertama, narasi introspektif, dan dialog batin, memperkuat pemahaman pembaca terhadap konflik emosional yang dialami tokoh utama. Melalui interaksi kedua tokoh dan pencarian diri mereka di kota New York, karya ini menyajikan gambaran yang kaya tentang bagaimana emosi, kreativitas, trauma masa lalu, dan lingkungan berperan dalam perjalanan emosional tokoh utama serta proses pemulihan mereka dari luka psikologis yang mendalam.

**Kata Kunci:** *Emosi, Teknik Penokohan, Psikologi Sastra*

**ABSTRACT**

This study research examines the emotional classification of main characters and characterization techniques in the novel *The Architecture of Love* by Ika Natassa. Various emotions and psychological conditions of the main character are discussed in this book. This study identifies psychological elements in the novel and explores how they relate to each character. This research employs a qualitative approach to delve deeper into the inner dynamics of the characters, especially Raia and River. The findings indicate that Raia and River experience emotions such as sadness, anger, surprise, fear, disdain, and happiness. These emotions emerge not only explicitly in the narrative but also implicitly through dialogue, word choice, and the actions of the characters. This study also reveals how the author uses psychology to build characters and create deep emotional responses for the novel's readers. The character technique used by Ika Natassa, such as the use of the first-person perspective, introspective narration, and inner dialogue, enhances the reader's understanding of the emotional conflicts experienced by the main character. Through the interaction of the two characters and their search for identity in New York City, this work presents a rich portrayal of how emotions, creativity, past trauma, and environment play roles in the main character's emotional journey and their process of healing from deep psychological wounds.

**Keywords:** *Emotion, Characterization Techniques, Literary Psychology*

**PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan media bagi pengarang untuk menuangkan dan mengungkapkan ide-ide hasil perenungan tentang makna dan hakikat yang dialami, dirasakan dan disaksikan (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017). Sastra adalah suatu wadah yang menampung ide untuk menciptakan suatu karya seperti puisi, novel, cerita pendek, prosa (fiksi) dan drama. Salah satu karya sastra yang menarik untuk dianalisis adalah novel. Novel merupakan salah satu bagian karya sastra yang senantiasa menawarkan kisah-kisah dramatis, romantis, atau tragis, tergantung bagaimana pengarangnya menghidupkan novel yang dihasilkannya (Tarigan et al., 2024). Bermacam - macam kisah dramatis, romantis dan tragis yang terdapat dalam novel diekspresikan melalui tokoh - tokoh yang ada dalam sebuah karya sastra misalnya dalam bentuk emosi takut, sedih, marah dan sebagainya yang memunculkan beragam reaksi tingkah perilaku dalam setiap individu. Sehingga emosi memiliki pengaruh terhadap suatu keputusan yang akan diambil oleh individu itu sendiri ketika menanggapi suatu hal.

Menurut para peneliti, banyak fenomena yang terjadi di kalangan orang dewasa yang mengalami perpisahan, baik karena perceraian maupun kehilangan pasangan, di mana berbagai persoalan tersebut membuat seseorang mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang berbeda-beda (Yusuf, 2023). Cara seseorang mengekspresikan emosinya sangat dipengaruhi oleh kepribadiannya yang dapat dipahami melalui dua pendekatan utama. Pertama, kecenderungan kepribadian ekstrover dan introver menurut Jung (2015), di mana ekstrover cenderung terbuka, suka bersosialisasi, dan mudah mengekspresikan emosi, sementara introver lebih pendiam, tertutup, dan cenderung mengekspresikan perasaan secara tidak langsung. Kedua, menurut Littauer (2023) kepribadian dapat dibagi menjadi empat tipe dasar: sanguinis yang ceria dan suka bicara, melankolis yang perfektif dan berpikir mendalam, koleris yang tegas dan suka memimpin, serta phlegmatis yang damai, tenang, sabar, dan mudah bergaul.

Setiap tipe kepribadian memengaruhi cara individu menghadapi dan mengekspresikan perasaan dalam situasi sulit, seperti perpisahan atau kehilangan pasangan, sehingga membuat mereka lebih sensitif dan penuh pertimbangan dalam menyikapi luka batin. Dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa, karakter utama digambarkan memiliki dinamika emosional yang kompleks, dengan latar yang mendukung suasana dan konflik batin yang dialami. Raia Risjad, seorang penulis yang mengalami kegagalan pernikahan, mencari makna baru dalam hidupnya di New York. Ia memiliki kepribadian sanguinis dan melankolis, tampak ceria dan terbuka namun menyimpan luka emosional yang dalam dan cenderung perfektif. Sebaliknya, River Jusuf, seorang arsitek yang lebih tertutup dan tenang dengan kepribadian melankolis dan phlegmatis, tampak stabil dan damai, yang menjadi penyeimbang bagi emosi Raia yang lebih terbuka. Kedua karakter ini sama-sama membawa luka masa lalu, tetapi mengekspresikannya dengan cara yang berbeda sesuai kepribadian masing-masing.

Penggambaran karakter Raia dan River dalam novel *The Architecture of Love* mencerminkan dinamika emosional yang kompleks serta perjalanan pribadi yang dipengaruhi oleh trauma masa lalu. Ada dua teknik yang bisa digunakan penulis dalam melukiskan penggambaran karakter tokoh, di antaranya adalah teknik analitik dan dramatik (Sapdiani, Maesaroh, Pirmansyah, & Firmansyah, 2018). Teknik analitik, yang menyajikan karakter secara langsung melalui deskripsi eksplisit tentang sifat, sikap, dan ciri tokoh, serta teknik dramatik, yang menggambarkan karakter secara tidak langsung melalui dialog, tindakan, reaksi tokoh lain, serta situasi yang menyertai tokoh tanpa penjelasan eksplisit dari pengarang. Kedua teknik ini memberikan pendekatan yang berbeda dalam menyampaikan karakterisasi tokoh dan dapat digunakan secara bersamaan untuk menciptakan gambaran tokoh yang lebih kompleks dan mendalam (Nurgiyantoro, 2013).

Emosi merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari penggambaran karakter, karena mampu memperkuat kedalaman psikologis tokoh dan membangun dinamika cerita.



Dalam novel *The Architecture of Love*, ekspresi emosional menjadi salah satu aspek dominan yang tercermin melalui perasaan dan tindakan para tokohnya. Secara umum, emosi memiliki peran penting dalam kualitas hidup manusia karena hadir dalam berbagai bentuk hubungan baik di lingkungan kerja, keluarga, pertemanan, hingga relasi yang paling intim. Emosi juga dapat menjadi kekuatan yang menyelamatkan dalam situasi tertentu, tetapi sekaligus berpotensi menimbulkan luka yang mendalam. Dalam karya sastra, emosi menjadi elemen sentral yang kerap digunakan penulis untuk menciptakan suasana, memperkuat konflik, dan menghidupkan karakter (Ekman, 2010:1).

Beragam teori telah dikemukakan untuk mengklasifikasikan emosi yang muncul dalam kehidupan manusia maupun dalam karya sastra. Minderop (2018:39) membagi emosi ke dalam beberapa jenis di antaranya yaitu emosi rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta. Adapun Sarwono (2018:133) membagi emosi terdiri atas emosi takut, cemburu, gembira, dan marah. Begitu juga dengan Hude (2006:136) membagi emosi menjadi emosi senang, marah, sedih, takut, benci, heran dan kaget. Adapun dalam penelitian ini digunakan teori Paul Ekman (2010:40) yang mengklasifikasikan enam emosi dasar sedih, marah, terkejut, takut, menghina, dan bahagia.

Oleh karena itu, mengingat belum ditemukannya penelitian yang secara khusus membahas dinamika emosi dan teknik penokohan tokoh Raia dan River dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa, penelitian ini akan mengkaji bagaimana klasifikasi emosi dan teknik penokohan tokoh utama, Raia dan River, digambarkan dalam novel ini, serta bagaimana emosi mereka mempengaruhi alur cerita dan hubungan antar karakter.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan fokus pada kajian psikologi sastra untuk menganalisis klasifikasi emosi dan teknik penokohan dalam novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa. Pendekatan tersebut dipilih karena bertujuan memahami secara mendalam karakteristik emosional yang diungkapkan melalui perilaku dan dialog tokoh utama dalam konteks psikologis. Melalui analisis narasi serta dialog yang menggambarkan perjalanan emosional tokoh, kajian ini berupaya mengeksplorasi dinamika psikologis yang mempengaruhi perkembangan cerita.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menganalisis teks secara mendalam tanpa mengandalkan data numerik (Adiwijaya et al., 2024). Melalui metode ini, peneliti dapat mengidentifikasi klasifikasi emosi Raia dan River yang digambarkan dalam novel, seperti sedih, marah, terkejut, takut, menghina, dan bahagia, hingga akhirnya menemukan ketenangan emosional melalui eksplorasi artistik di New York. Novel ini memberikan ruang bagi eksplorasi psikologi sastra, terutama dari sudut pandang teori psikologi sastra yang menekankan bagaimana tokoh mencerminkan proses kejiwaan dan internalisasi pengalaman emosional (Aini & Mas'odi, 2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur terhadap novel dan sumber-sumber pendukung yang relevan, seperti artikel ilmiah dan kajian psikologis mengenai ekspresi emosional dalam karya sastra. Proses ini melibatkan identifikasi, pengumpulan, dan analisis data teks yang berhubungan dengan penggambaran emosional tokoh utama. Menurut Asfar & Taufan, (2019) teknik analisis data kualitatif yang digunakan adalah analisis naratif, yang berfokus pada bagaimana cerita disampaikan dan bagaimana dialog serta deskripsi narasi dapat mengungkapkan kondisi emosional tokoh utama.

Penerapan metode ini melibatkan pendekatan psikologi sastra untuk menilai perilaku, tindakan, serta dialog yang merefleksikan kondisi psikologis tokoh utama. Sebagai contoh, Raia digambarkan sebagai individu yang mengalami kebuntuan kreatif (*writing block*) setelah kehilangan "muse" dalam kehidupannya. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana Copyright (c) 2025 KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan



perasaan tersebut mempengaruhi tindakan dan pemikiran Raia sepanjang novel, dengan memperhatikan elemen-elemen penting seperti setting, dialog, dan deskripsi emosional yang terkandung dalam narasi. Selanjutnya, analisis interaksi sosial antara Raia dan River menjadi fokus utama, mengingat hubungan mereka berperan penting dalam dinamika psikologis cerita. Pendekatan psikologi sastra membantu mengidentifikasi bagaimana interaksi ini memicu perubahan emosional serta membawa kedua tokoh menuju keseimbangan batin melalui hubungan mereka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa emosi menjadi elemen penting yang tergambar kuat dalam karakter tokoh-tokoh novel *The Architecture of Love*. Berdasarkan teori Paul Ekman (2010:40) yang mengklasifikasikan emosi dasar menjadi enam jenis yaitu: sedih, marah, terkejut, takut, menghina, dan bahagia, ditemukan bahwa keenam jenis emosi tersebut tergambar melalui perilaku, ucapan, serta pikiran tokoh, terutama tokoh River dan Raia.

Setiap emosi yang muncul dianalisis melalui kutipan dialog atau narasi dalam novel dan diklasifikasikan sesuai dengan jenis emosinya. Teknik penokohan yang digunakan penulis pun beragam, seperti dramatik (tidak langsung) maupun analitik (langsung).

**Tabel 1.** Klasifikasi Emosi dan Teknik Penokohan Tokoh Utama dalam Novel  
*The Architecture of Love*

No	Jenis	Tokoh	Kutipan	Halaman	Teknik Penokohan
1	Sedih	River	“Dia meninggal dan aku selamat, Ya. Dia meninggal dan aku selamat”	152	Dramatik
2	Marah	River	“RAIA, DUDUK!!!”	135	Dramatik
3	Terkejut	River	“Masa? Kenapa?”	73	Dramatik
4	Takut	River	“Aku tadi membentak kamu karena aku takut kamu kenapa-kenapa”	152	Analitik
5	Menghina	Raia	“Nanya melulu ih, kayak anak TK pertama kali diajak ke kebon binatang”	194	Dramatik
6	Bahagia	Raia	“And in that moment, I realized that I had never been this happy before”	137	Analitik

### Pembahasan

Sedih adalah salah satu emosi yang bisa bertahan lama. Selama masa penderitaan yang memprotes biasanya akan ada masa kesedihan yang berpasrah diri, yang dimana orang tersebut merasa sama sekali tak berdaya kemudian protes penderitaan itu akan muncul kembali sebagai usaha untuk mengatasi kehilangan, diikuti oleh kesedihan, kemudian penderitaan yang mendalam, demikian berulang ulang. Ketika tingkat emosinya halus atau bahkan sedang, ia mungkin hanya akan bertahan sampai beberapa detik, atau bisa bertahan selama beberapa menit sebelum emosi lainnya (Ekman, 2010:152).

Klasifikasi emosi tokoh River berdasarkan rasa sedih digambarkan dalam

*"Aku dulu membunuh istriku. Tiga tahun yang lalu, Ya. Kami sedang di mobil, dalam perjalanan ke Bandung, aku batuk-batuk karena kerongkonganku kering, lalu dia membuka sabuk pengamannya untuk mengambilkan botol minum di kursi belakang. Ada truk menyambar mobil kami, Andara terlempar, dia meninggal, dan aku... aku selamat. Dia meninggal dan aku selamat cuma gara-gara aku haus. Dia meninggal dan aku selamat, Ya. Dia meninggal dan aku selamat."* (Hal. 152)

Kutipan tersebut menggambarkan perasaan sedih yang mendalam, terutama dengan pengulangan frasa "Dia meninggal dan aku selamat". Pengulangan ini menunjukkan betapa beratnya perasaan River terhadap kejadian tersebut. Ada perasaan kesedihan yang mendalam karena dia merasa bertanggung jawab atas kematian istrinya, Andara. Kesedihan ini diperburuk dengan perasaan bersalah karena dia selamat hanya karena kebutuhan pribadi yang sederhana, yaitu haus, yang pada akhirnya menyebabkan kehilangan orang yang dia cintai. Perasaan sedih bukan hanya tentang kehilangan, tetapi juga tentang rasa bersalah yang terus menghantui (Divia, 2024). Pernyataan tokoh pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa penokohan River disampaikan menggunakan teknik dramatik, yaitu penokohan tidak langsung melalui dialog dan monolog batin tokoh. Penulis tidak menyatakan secara eksplisit bahwa River merasa sedih dan bersalah, tetapi emosi tersebut disampaikan melalui pengakuannya yang penuh pengulangan dan penyesalan. Teknik ini memungkinkan pembaca untuk menyimpulkan sendiri kondisi psikologis tokoh, sehingga tercipta keterlibatan emosional yang kuat.

Marah adalah emosi yang paling berbahaya, kita bisa saja mencoba melukai target kemarahan kita. Mungkin yang dikeluarkan memang hanya kata – kata, atau teriakan yang paling halus, tetapi motifnya sama saja, melukai target (Ekman, 2010:201). Klasifikasi emosi tokoh River berdasarkan rasa marah digambarkan dalam kutipan berikut ini:

**"RAIA, DUDUK!!!"** Raia tidak percaya apa yang baru saja dia dengar. River membentaknya. River yang sekarang mencengkeram setir erat-erat rahangnya mengeras. (Hal. 135)

Penggunaan huruf kapital dan tanda seru dalam kalimat "**RAIA, DUDUK!!!**" menambah intensitas marah yang dirasakan River. Ini adalah ciri khas dari emosi marah, di mana kata-kata yang diucapkan cenderung lebih keras, langsung, dan penuh penekanan. Dalam situasi seperti ini, orang yang marah biasanya mengungkapkan perasaan mereka secara eksplisit, sering kali dengan cara yang mengharuskan orang lain untuk merespon atau mematuhi perintah mereka (Ekman, 2010:241). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa penokohan River disampaikan menggunakan teknik dramatik, yaitu teknik penokohan tidak langsung melalui tindakan dan deskripsi fisik. Penulis tidak menyatakan secara eksplisit bahwa River sedang marah atau tegang, tetapi emosi tersebut ditampilkan melalui dialog berupa bentakan serta gerak tubuh seperti mencengkeram setir dan rahang yang mengeras. Melalui teknik ini, pembaca dapat menangkap kondisi emosional tokoh secara implisit dan menyimpulkan sendiri ketegangan yang sedang terjadi dalam adegan tersebut.

Terkejut adalah emosi yang paling singkat dibandingkan dengan semua emosi lainnya, hanya bertahan paling lama sampai beberapa detik. Terkejut akan segera berlalu begitu kita menyadari apa yang sedang terjadi, kemudian akan menyatu dengan rasa takut, girang, lega, marah dan sebagainya tergantung apa yang sudah membuat kita terkejut atau bisa juga tidak diikuti oleh emosi apapun apabila kita mengetahui pasti bahwa peristiwa yang mengejutkan itu tidak memiliki konsekuensi apapun (Ekman, 2010:259).

Klasifikasi emosi tokoh River berdasarkan rasa terkejut digambarkan dalam kutipan berikut ini:

**"Masa? Kenapa?"** River benar-benar terlihat terkejut, mengikuti langkah Raia. (Hal.73)



Reaksi River dalam kutipan "*Masa? Kenapa?*" menunjukkan bahwa ia baru saja menerima kabar yang mengejutkan dan langsung menanggapinya dengan keterkejutan. Ucapannya mencerminkan ekspresi spontan, sementara tindakannya yang langsung mengikuti langkah Raia memperkuat kesan bahwa ia masih mencoba mencerna apa yang baru saja terjadi atau dikatakan. Kutipan tersebut menggambarkan penggunaan teknik dramatik, yaitu teknik penokohan tidak langsung melalui dialog dan deskripsi ekspresi wajah. Ungkapan spontan "*Masa? Kenapa?*" serta deskripsi bahwa River terlihat terkejut menunjukkan respons emosional terhadap informasi yang tidak terduga. Penulis tidak menjelaskan secara eksplisit bahwa River merasa terkejut, melainkan membiarkan pembaca menyimpulkan emosi tersebut melalui perilaku dan respons tokoh. Teknik ini memperkuat keterlibatan pembaca dalam memahami dinamika interaksi antar tokoh.

Takut ditandai oleh suasana hati yang dipenuhi kecemasan, kepribadian yang cenderung pemalu dan mudah merasa malu. Berbagai gangguan emosional pun sering kali melibatkan ketakutan sebagai faktor utama. Fobia adalah contoh gangguan yang paling tampak jelas dan paling banyak diketahui. Fobia dikarakteristik oleh rasa takut akan peristiwa-peristiwa atau situasi interpersonal, yang berhubungan dengan kematian, cedera, penyakit, darah, atau terhadap binatang dan juga tempat-tempat kerumunan, ruang tertutup dan sebagainya (Ekman, 2010:280).

Klasifikasi emosi tokoh River berdasarkan rasa takut digambarkan dalam kutipan berikut ini:

*"Aku tadi membentak kamu karena aku takut kamu kenapa-kenapa, Ya."* (Hal.152)

Kutipan tersebut menggambarkan ekspresi emosional takut yang sangat jelas dan mendalam. Rasa takut ini muncul karena River memiliki trauma masa lalu yang berat, yaitu kehilangan istrinya dalam kecelakaan, yang mana dia merasa bertanggung jawab atas kejadian itu. Kecemasannya sangat jelas terlihat di sini, karena ia merasa terancam akan kehilangan lagi orang yang dia cintai. Perasaan takut ini bukan hanya tentang kemungkinan fisik yang terjadi pada Raia, tetapi juga tentang pengulangan tragedi yang pernah terjadi pada istrinya, yang meninggal secara tragis akibat kelalaianya. Ketakutan ini menyebabkan River berperilaku berlebihan, mengarah pada tindakan membentak untuk menghindari rasa takut kehilangan yang sangat besar.

Pernyataan River pada kutipan tersebut menunjukkan penggunaan teknik analitik, yaitu teknik penokohan langsung di mana tokoh menyampaikan sendiri perasaannya secara eksplisit. Dalam kalimat "*Aku tadi membentak kamu karena aku takut kamu kenapa-kenapa*", River secara langsung mengungkapkan bahwa alasannya membentak Raia adalah karena rasa takut. Penulis tidak menyembunyikan emosi ini dalam tindakan atau gestur, melainkan menyampaikannya secara terbuka melalui dialog. Teknik ini membantu pembaca memahami motif emosional tokoh secara cepat dan jelas, tanpa perlu penafsiran mendalam.

Menghina akan sering kali dibarengi dengan kemarahan, sebuah bentuk kemarahan halus seperti jengkel, walaupun bisa dilakukan tanpa perasaan marah sama sekali. Kemarahan juga bisa mengantikan jijik, jika orang yang merasa jijik itu marah karena telah dibuat jijik. (Ekman, 2010:316). Bentuk ekspresi emosi menghina dapat dilihat dalam kutipan :

Klasifikasi emosi tokoh Raia berdasarkan rasa menghina digambarkan dalam kutipan berikut ini:

*"Nanya melulu ih, kayak anak TK pertama kali diajak ke kebon binatang."* (Hal. 194)

Kutipan tersebut menggambarkan ekspresi emosional menghina dari Raia kepada River karena Raia merasa kesal dan jengkel terhadap perilaku River yang terus-menerus bertanya, dan ia mengekspresikannya dengan membandingkan River dengan anak kecil yang terlalu kagum atau heboh. Perbandingan ini bersifat merendahkan karena menyiratkan bahwa River bersikap kekanak-kanakan, tidak dewasa, dan terlalu banyak bertanya seperti anak TK yang baru melihat



sesuatu yang baru dan menakjubkan. Meskipun mungkin diucapkan dalam konteks bercanda atau spontan, kalimat ini tetap menunjukkan ketidaksabaran dan rasa jengkel yang diekspresikan dengan cara menyindir secara kasar.

Pernyataan tokoh pada kutipan tersebut memperlihatkan bahwa penokohan disampaikan menggunakan teknik dramatik, yakni penokohan tidak langsung melalui dialog tokoh lain. Kalimat “*Nanya melulu ih, kayak anak TK pertama kali diajak ke kebon binatang*” memberikan gambaran tentang sifat tokoh yang mungkin cemas, bingung, atau memiliki rasa penasaran yang tinggi. Meskipun tidak dijelaskan secara eksplisit, pembaca dapat menangkap kondisi emosional atau karakter tokoh melalui perbandingan yang diungkapkan oleh tokoh lain. Teknik ini memungkinkan pembaca menafsirkan emosi tokoh secara lebih mendalam melalui interaksi verbal antar tokoh.

Bahagia adalah salah satu emosi yang paling sederhana adalah hiburan yang lucu (*amusement*). Sebagian besar dari kita menikmati hiburan dari sesuatu yang dianggap lucu, sementara sebagian lainnya mampu menghibur dengan lelucon-lelucon yang mengalir secara alami (Ekman, 2010:333). Klasifikasi emosi tokoh Raia berdasarkan rasa bahagia digambarkan dalam kutipan berikut ini:

*“And in that moment, I realized that I had never been this happy before.”* (Hal. 137)

Kutipan tersebut diutarakan oleh Raia dalam novel *The Architecture of Love* untuk menggambarkan perasaan kebahagiaan yang sangat mendalam, yang ia rasakan pada suatu momen yang luar biasa dalam hidupnya. Kalimat tersebut menggambarkan sebuah kesadaran emosional di mana karakter menyadari bahwa kebahagiaan yang ia rasakan saat itu adalah yang paling mendalam dan belum pernah ia alami sebelumnya. Momen tersebut menunjukkan bahwa perasaan bahagia yang dirasakannya sangat istimewa dan luar biasa, seolah mencapai puncak kebahagiaan dalam hidupnya.

Pernyataan tokoh dalam kutipan tersebut menunjukkan penggunaan teknik analitik, yaitu teknik penokohan langsung yang menggambarkan perasaan bahagia secara eksplisit melalui monolog batin. Kalimat “*And in that moment, I realized that I had never been this happy before*” menyampaikan secara jelas bahwa tokoh merasa sangat bahagia, tanpa memberikan ruang interpretasi yang luas bagi pembaca. Teknik ini memberikan pemahaman yang lebih langsung mengenai kondisi emosional tokoh dan memperjelas perasaan mereka dalam konteks cerita.

Penelitian ini sejalan dengan temuan-temuan dari penelitian sebelumnya yang relevan. Sebagai contoh, penelitian pertama dilakukan oleh Kamariah dan Ayu Lestari (2018) meneliti emosi tokoh Anton dan Angel dalam *Surat Kecil untuk Tuhan* menggunakan pendekatan psikologi sastra dan teori emosi. Hasilnya menunjukkan beragam emosi seperti rasa bersalah, sedih, benci, dan cinta yang dipengaruhi oleh interaksi sosial, latar, dan alur cerita. Penelitian ini juga membahas peran bahasa dan gaya penulisan dalam menyampaikan emosi tokoh. Kedua penelitian dari Ayu Septiana Murahim dan Mari (2020) meneliti tokoh Nathan dalam *Dear Nathan* karya Erisca Febriani menggunakan perspektif David Krech. Nathan digambarkan sebagai sosok emosional dan pendendam akibat latar belakang keluarga *broken home*. Emosi dominan yang muncul adalah kebencian dan kelemahan emosional. Ketiga penelitian dari Aulia Anisa, Lathifah Arju Susanto, dan Kurnia Rachmawati (2020) menganalisis emosi tokoh utama perempuan dalam *My Psychopath Boy Friend*. Penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh mengalami emosi kompleks seperti takut, cemas, marah, sedih, dan cinta, yang dipengaruhi oleh hubungan dengan karakter psikopat. Bahasa, sudut pandang, dan gaya naratif turut memperkuat penggambaran emosi dalam novel.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pengkajian klasifikasi emosi dalam karya sastra sangat beragam. Penelitian-penelitian tersebut memberikan dasar untuk kajian lebih lanjut mengenai klasifikasi emosi dalam karya sastra,



karena novel-novel tersebut menampilkan berbagai jenis emosi yang dialami oleh tokoh utamanya saat mereka menghadapi konflik.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa novel *The Architecture of Love* karya Ika Natassa bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk mengeksplorasi kondisi psikologis manusia secara mendalam. Melalui pendekatan psikologi sastra dan klasifikasi emosi dasar menurut Paul Ekman, penggambaran karakter Raia Risjad dan River Jusuf memperlihatkan bagaimana emosi yang kompleks terbentuk dari kepribadian dan pengalaman masa lalu, sehingga menciptakan tokoh yang emosionalnya terasa nyata dan dapat menggugah empati pembaca. Latar Kota New York tidak hanya menjadi tempat terjadinya peristiwa, tetapi juga berfungsi sebagai simbol perjalanan batin para tokoh, memperkuat makna dan kedalaman cerita. Temuan ini menegaskan bahwa unsur-unsur sastra seperti penokohan dan latar dapat mendukung representasi psikologis tokoh secara efektif. Selain memperkaya pemahaman terhadap karya sastra, pendekatan ini juga membuka peluang untuk penelitian lanjutan dengan mengintegrasikan teori psikologi lainnya serta penerapan dalam bidang seperti pendidikan karakter, terapi naratif, dan studi budaya. Dengan demikian, interaksi antara sastra dan psikologi terbukti mampu memberikan wawasan yang lebih luas tentang pengalaman emosional manusia. Oleh karena itu, novel ini tidak hanya relevan dalam konteks sastra, tetapi juga dalam kajian psikologis yang berfokus pada dinamika emosional manusia dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana sastra dapat membantu kita memahami lebih baik perasaan dan perilaku manusia dalam berbagai situasi kehidupan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiwijaya, S., Harefa, A. T., Isnaini, S., Raehana, S., Mardikawati, B., Laksono, R. D., Saktisyahputra, S., Purnamasari, R., Ningrum, W. S., & Mayasari, M. (2024). *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Aini, F., & Mas'odi, M. (2025). *Analisis Personalita Tokoh Utama dalam Novel Lavender Karya Astria Salvia Azani*. Jurnal Pendidikan Inovatif, 7(1).
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra*. Surakarta: CV Djawa Amarta Asfar.
- Asfar, I. T., & Taufan, I. (2019). *Analisis naratif, analisis konten, dan analisis semiotik (Penelitian kualitatif)*. No. January, 1–13.
- Divia, V. (2024). *Panduan Mengelola Rasa Bersalah*. Laksana.
- Ekman, P. (2010) *Membaca Emosi*. Yogyakarta: Think.
- Hude, M. D. (2006). *Emosi: Penjelajahan Religio Psikologis*. Erlangga.
- Jung, C. G., & Cremers, G. (2015). *Memperkenalkan Psikologi Analitis (diindonesiakan oleh G. Cremers)*. PT. Gramedia.
- Kamariah, K., & Lestari, A. (2018). *Klasifikasi Emosi Tokoh Anton dan Angel dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Danovar*. Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 3(2), 130–141.
- Lathifah, A. A., Susanto, A., & Rachmawati, K. (2025). *Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Perempuan dalam Novel My Psychopath Boy Friend Karya Bayu Permana*. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra, 11(1), 639–654.
- Littauer, F. (2023). *Personality Plus (Kepribadian Plus)* Edisi Revisi. Tangerang: Kharisme Inti Ilmu.
- Minderop, A. (2018). *Psikologi Sastra (Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Universitas Gadjah Mada.
- Sapdiani, R., Maesaroh, I., Pirmansyah, P., & Firmansyah, D. (2018). *Analisis Struktural dan Copyright (c) 2025 KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan*



- Nilai Moral dalam Cerpen “Kembang Gunung Kapur” Karya Hasta Indriyana.* Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia), 1(2), 101–114.
- Sarwono, S. W. (2018). *Pengantar Psikologi Umum*. Depok: Rajawali Press.
- Septiana, A. (2020). *Klasifikasi Emosi Tokoh Nathan dalam Novel Dear Nathan Karya Erisca Febriani: Kajian Perspektif David Krech*. Jurnal Bastrindo, 1(1), 17–31.
- Tarigan, N. A. B., Nasution, I., & Marsella, E. (2024). *Nilai Moral dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye: Pendekatan Sosiologi Sastra*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(2), 23034–23058.
- Yusuf, K. (2023). *Gambaran Perempuan dalam Mengekspresikan Emosinya Melalui Lagu Konvergensi*: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 4(1), 463–490.